

*Self Construction and Communicating Acts Among Vagrant in Jakarta
(Phenomenology Study for the Labelling of the Vagrant “Manusia Gerobak”)*

Oleh :

**SYAIFUL ROHIM
170230080001**

RINGKASAN DISERTASI

**Untuk memperoleh gelar Doktor Dalam Ilmu Komunikasi
Pada Universitas Padjadjaran
Dengan Wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA.
Dipertahankan pada tanggal 11 Agustus 2011
Di Universitas Padjadjaran**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2011**

Abstract

Self Construction and Communicating Acts Among Vagrant in Jakarta (Phenomenology Study for the Labelling of the Vagrant “Manusia Gerobak”)

Hideous, dirty, trash of society disturbs prosperity and were roots of criminals but a single problem out of the entire queue which is mostly heard whenever someone points to a certain vagrant whose very existence is ignored as well as being a culture within a city in social interactions. Problems arising around the term, the image and culture construction which are experienced by these vagrants in certain limits has made them able to come up with a way and tradition unlike any other people in doing their activities.

This research was aimed to identify the self construction and communicating acts amongst the vagrant while do their daily activities as a vagrant in downtown Jakarta. The method was being used for this research was the qualitative method with phenomenologist paradigm which aims to understand human behaviors from an experimental subject perspective. The number of subjects were listed as many as 21 people, selected base on their approval and used a snowball sampling technique to identify the subject life's experience. The observation used an in-depth interview technique as well as participant's observation technique. This study is known as an emic study to further identify self construction based on the ideographic analysis which aims to give a brief description regarding self communicating acts among vagrants. Result from this analysis will not be quantified nor generalized with other cases.

Result shows that vagrants, especially those who has the same profession, tend to share the area of work in order to avoid the conflicts among them. Subject in establishing communication act of communication act of communication with other vagrants are done by sharing area of expertise from himself and other vagrants. Results also showed that almost all the subjects tend to close their “darker” side from others who don't know that they are vagrants by impression management. These people came in to existence not only because of a poor culture which shows nomadic type of living habit, but it's also because of the structure and vast majority which sees them with a negative stigma for every type of occupation they choose including a force action because they were left without any choices other being vagrant.

Dalil-Dalil

1. Sebagai subjek aktif gelandangan “manusia gerobak” senantiasa kreatif melahirkan strategi dan taktik untuk bertahan dalam menghadapi lingkungan dan dinamika sosial di tengah kemiskinan perkotaan.
2. Perilaku komunikasi gelandangan “manusia gerobak” muncul sebagai implikasi dan dorongan perilaku meniru dari gelandangan “manusia gerobak” lainnya.
3. Konsep diri seseorang menentukan berbagai perilaku komunikasi dan persepsi pikirnya oleh karena itu jika seseorang ingin mengubah realitas dirinya maka harus pula mengubah persepsi dalam pikirannya.
4. Berkepribadian berarti bertopeng oleh karena itu setiap orang tanpa terkecuali selalu mengenakannya dimana ukuran fisik menentukan tinggi rendahnya harga diri dan derajat seseorang, yang pada gilirannya menentukan diterima atau ditolaknya seseorang dalam sebuah kelompok.
5. Heterogenitas etnik dan budaya dalam batasan tertentu memungkinkan mempengaruhi konsepsi, tradisi, pola interaksi dan komunikasi.
6. Kemampuan untuk mengambil hikmah dibalik musibah dan kemampuan untuk menciptakan kemudahan di tengah kesusahan adalah kesediaan untuk berikhtiar sungguh-sungguh untuk membangun diri dan mengembalikan jati diri.
7. Pembelajaran yang direncanakan melalui penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang efektif dapat menentukan efektivitas komunikasi dan pembentukan kepribadian peserta didik.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penelitian disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW dan keluarganya yang suci yang telah memberi suri tauladan bagi ummatnya untuk menuju kehidupan yang lurus demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Disertasi ini adalah karya tulis yang menjadi rangkaian dari prasyarat akademik yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa program Doktor pada Universitas Padjadjaran. Selesaiannya penulisan Disertasi ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan tim promotor, serta dukungan dan partisipasi (langsung atau tidak langsung) dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan sebagai rasa ta'dhim dan penghormatan, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda H. Erom Suryadi dan I bunda Hj. Jamilah, yang telah menanamkan kepercayaan akan pentingnya ilmu dan pendidikan kepada penulis, dan disertai dengan pengorbanan dan do'anya akan kesuksesan penulis. Setiap tetesan air matanya selalu menjadi pendorong yang sangat dahsyat bagi penulis untuk terus dapat menyelesaikan pendidikan. *Allahumma yarham.*
2. Bapak Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S selaku ketua tim promotor yang dengan penuh kesabaran di tengah kesibukannya sebagai Asdir I Program Pascasarjana UNPAD, untuk membimbing dan mendiskusikan penelitian Disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Kusnaka Adimiharja, M.A (alm) sebagai anggota tim promotor yang telah menyisihkan waktu di tengah kepadatan kegiatan-kegiatannya untuk berdiskusi dan memberikan masukan bagi penyempurnaan penelitian Disertasi ini. Dalam perjalanan dan proses pembimbingan ini Disertasi beliau wafat dipanggil oleh Allah SWT, semoga amal kebbaikannya diterima di sisi-Nya. Amin.
4. Ibu Dr. Hj. Betty RF. Sabur, MS, ditengah kesibukannya yang dengan penuh ketekunan dan kesabaran memberikan koreksi dan masukan yang konstruktif hingga rampungnya penulisan Disertasi ini.
5. Para penelaah (Prof.Dr.H.Soleh Soemirat,MS, Prof.Dr.Hj.Syamsunuwijati Mar'at, Prof.H.Deddy Mulyana,MA,Ph.D, Dr. Agus Rahmat, M.Pd dan Dr. Atwar Bajari,MS) yang telah meberikan penelaah yang sangat rinci dan detail untuk memberikan masukan dan ilmu yang berhardag bagi penulis.
6. Ibu Dr. Eni Maryani, MS, selaku Koordinator Program Ilmu Komunikasi sekaligus dosen penulis di Unpad yang telah memberi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

7. Guru-guru penulis di unpad khususnya Prof. H. Deddy Mulyana, MA, Ph.D, Prof .Dr. H.Soleh Soemirat,MS, Prof. Dr. Hj. Nina W Syam, MS dan seluruh dosen-dosen penulis baik saat penulis menyelesaikan S2, maupun S3 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dzim saya sebagai muridnya. *Allahumma Yarham.*
 8. Rektor Uhamka (Bapak Prof. Dr. H.Suyatno, M.Pd) yang telah memberi dukungan dan motivasi baik materil ataupun moril kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan program doktor.
 9. Dekan Fisip Uhamka (Ibu Dr. Sri Mustika, M.Si) yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melanjutkan studi program doktor di Unpad Bandung.
 10. Teman-teman dosen di civitas akademika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang secara informal memberi dukungan dan saling mengingatkan akan penyelesaian studi lanjutnya agar bisa selesai tepat waktu. Terutama ketua lemlit Uhamka (H.Endy Saeful Alim,ST.,MT) yang memberi kelonggaran waktu untuk penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini serta motivasi bagi penyelesaian penulisan disertasi ini.
 11. Dr. H. Edy Sukardi tidak hanya sebagai pimpinan uhamka (Dekan FKIP) tetapi orang tua penulis di Jakarta yang dengan ikhlas mendoakan penulis dan menyempatkan menelepon penulis saat di mekah untuk memanjatkan doa untuk penyelesaian disertasi ini..syukron khoir jazakallahu khoiran katsiro.
 12. Teman-teman angkatan 2008; Pak Arianto, Pak Khairil, Pak Aning, Pak Edy, Bu Susi, Pak Supriatna, Bu Nia, Bu Nur, Bu Nila, Bu Prima, pak Beni, pak Ramon dan teman-teman lainnya yang tidak sempat disebutkan satu-persatu. Berdiskusi dengan teman-teman menjadi forum yang banyak memberi inspirasi bagi penulis untuk melengkapi dan menyempurnakan Disertasi ini. Tidak lupa untuk Teh Hana hatur nuhun sudah memberikan pelayanan prima kepada kami mahasiswa S3 program doktor tahun 2008.
- Akhirnya, kepada istri tercinta, “Lina Yulinda, S.Pd” dan ananda tersayang “Albi Mushaffa Shahrastani Al-Qorri, Moch Raghil Al-Musayyad dan Ammar Muchollaf Al-Musallam” yang dengan penuh kasih sayang dan ketabahan bersedia menemani saat observasi di lapangan serta dalam penulisan disertasi ini dan mendoa’kan penulis selama menempuh pendidikan di kota Bandung, penulis ingin persembahkan karya ini. Tanpa dorongan, kesabaran, kecintaan, dan pengertiannya, maka karya ini mustahil bisa terwujud. Kalian telah menjadi inspirasi hidup dan aktivitas penulis.Akhirnya, sebagai hasil karya manusia, tentunya Disertasi ini membutuhkan kritik dan masukan dari pembaca untuk melengkapi kekurangan dan kelemahannya. Semoga karya sederhana ini bermanfaat, amin...

Bandung, 2011

Penulis,

SYAIFUL ROHIM

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.1.1. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	1
1.1.2. Manfaat Penelitian.....	2
1.2. Kajian Literatur.....	2
1.2.1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	2
1.2.2. Kajian Konseptual.....	4
1.2.2.1. Konstruksi Sosial Gelandangan.....	4
1.2.2.2. Kajian Interaksionisme Simbolik Mead tentang “diri”..	6
1.2.2.3. Penjulukan Gelandangan manusia Gerobak sebagai perilaku menyimpang.....	5
1.2.2.4. Presentasi “Diri” Gelandangan.....	6
1.3. Fokus Penelitian.....	6
1.4. Metode Penelitian.....	7
BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	8
BAB III SIMPULAN DAN SARAN.....	13
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

TIM PENGUJI

Pimpinan Sidang

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ir. H. Mahfud Arifin, MS
Sekretaris : Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS

Tim Promotor

Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS
Prof. Dr. H. Kusnaka Adimihardja, MA (Alm)
Dr. Hj. Betty R.F. Sabur, Dra., MS

Tim Oponen Ahli

Prof. Dr. H. Soleh Soemirat, MS
Prof. Dr. Hj. Syamsusnuwijati Mar'at
Prof. H. Deddy Mulyana, MA., Ph.D
Dr. Agus Rahmat, M.Pd
Dr. Atwar Bajari, MS

Representasi Guru Besar

Prof. Dr. Ir. H. Mahfud Arifin, MS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Munculnya gelandangan di lingkungan perkotaan merupakan gejala sosial budaya yang relatif menarik perhatian berbagai pihak, tak terkecuali bagi peneliti. Pada umumnya maraknya gelandangan tersebut muncul bersamaan dengan perkembangan lingkungan perkotaan, sejalan dengan kebutuhan buruh, tenaga yang murah dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan kota. Kehadiran para gelandangan umumnya berasal dari masyarakat pedesaan yang hijrah ke kota untuk mengadu nasib mencari pekerjaan yang lebih layak dan mendapat upah yang cukup untuk merubah kehidupannya di pedesaan.

Kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, ekonomi dan pusat berbagai fasilitas sosial lainnya yang lengkap dan memadai menjadi pendorong dan menginspirasi seseorang untuk datang dan mencoba mengadu nasib dengan harapan mendapat penghidupan yang layak ketimbang di kampung. Sebagaimana diakui oleh Iswandi yang diwawancarai oleh Trans 7 dalam acara “Gerobakku Harapanku” bahwa ia datang ke kota Jakarta untuk mencoba mengadu nasib dengan harapan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang layak dan lebih baik, namun setelah sampai di Jakarta ia hanya bisa hidup bergelandang dengan istri dan satu anak putrinya dengan menggantungkan hidup berkeliling sebagai pemulung jalanan dengan memungut sampah di jalanan dan perumahan¹.

Berdasarkan pemaparan dan deskripsi di atas, maka penelitian tentang kehidupan gelandangan menarik peneliti untuk dilakukan, karena selain dapat mengungkap realitas subjektif dari sisi seorang yang memasuki dunia gelandangan, juga citra negatif dan konstruksi budaya yang dianggap menyimpang serta perlakuan yang dialami para gelandangan dalam menjalankan aktivitasnya, dalam wilayah dan batasan tertentu menjadikan mereka memiliki cara, nilai dan tradisi dari suatu budaya yang berbeda dengan orang lain

1.1.1. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis konstruksi tentang diri dan perilaku komunikasi gelandangan melalui pemahaman tentang konsep diri, orientasi sosial dan pengelolaan kesan gelandangan di Ibu kota Jakarta. Sedangkan secara spesifik bertujuan untuk:

1. Memahami bagaimana konstruksi diri (konsep diri) gelandangan di jakarta

¹ “Gerobakku Harapanku” Trans 7, Jum’at 12 Februari 2010

2. Memahami orientasi sosial yang meliputi pilihan karier dan motif setelah menjadi gelandangan
3. Mengetahui cara pengelolaan kesan gelandangan baik dengan orang lain ataupun sesama gelandangan

1.1.2. Manfaat Penelitian

- **Aspek Teoritis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam rangka memperkaya model-model penelitian dan pengembangan yang bertradisi/paradigma interpretif terutama yang berperspektif fenomenologi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membuat dan ‘memproduksi’ model komunikasi serta dapat melengkapi referensi-referensi ilmiah yang berkaitan dengan fenomena komunikasi gelandangan khususnya mengenai kajian konsep diri dan perilaku komunikasinya

- **Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh pemerintah (khususnya Departemen Sosial, Dinas Kebersihan dan Departemen Tenaga Kerja) sebagai masukan dan referensi dalam membuat kebijakan-kebijakan yang menyangkut pemberdayaan para gelandangan, terutama dalam mengelola masalah sosial dan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat marginal yang selalu menjadi persoalan serius dan amat rumit.

1.2. Kajian Literatur

1.2.1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Komunitas gelandangan dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat marginal atau masyarakat minoritas yang dalam batas-batas tertentu memiliki ciri-ciri, identitas dan karakteristik komunikasi tersendiri. Pengkajian terhadap penelitian dan studi yang telah dilakukan mengenai kelompok masyarakat ini untuk memahami karakteristik, sifat, bentuk dan model-model hasil penelitian yang telah dilakukan

Salahsatu penelitian yang dikutip dalam penelitian ini adalah tentang tentang komunitas pelacur pernah dilakukan Koentjoro (2004) dalam perspektif psikologi yang merupakan hasil Disertasinya yang berjudul “Tutur dari Sarang Pelacur”. Penelitian ini membahas tentang perkembangan pelacuran di daerah-daerah tertentu sebagai daerah penghasil komunitas pelacur Mojokulon (Jawa Barat), Mojo Tengah (Jawa Tengah) dan Mojo Timur (Jawa Timur) yang ternyata merupakan hasil beberapa faktor, seperti faktor permintaan, faktor pengantara, dan faktor penawaran.

Selanjutnya penelitian tentang pengemis sebagai salah satu kelompok marginal telah diteliti Kuswarno (2004) dengan menggunakan perspektif komunikasi. Kuswarno dalam penelitiannya yang berjudul “Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung: Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung” telah mendeskripsikan realitas keseharian para pengemis di kota Bandung. Hasil penelitian Kuswarno menyimpulkan bahwa sekurangnya

terdapat tiga motif seseorang memilih profesi sebagai pengemis. *Pertama*, motif yang berorientasi pada masa lalu (*because motive*), *kedua*, motif yang berorientasi pada saat ini (sekarang), dan *ketiga*, motif yang berorientasi pada masa yang akan datang (*in order to motive*).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Elvis F Purba dilakukan untuk mempelajari faktor-faktor yang mendorong seseorang memilih pekerjaan sebagai pemulung. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Purba (2002) menemukan kecenderungan seseorang memutuskan berprofesi sebagai pemulung dikarenakan oleh faktor ekonomi. Dalam hasil penelitiannya Purba (2002) memberikan alternatif pemberdayaan terhadap kiprah pemulung dalam format pemberdayaan partisipatif. Adapun bentuk pemberdayaan yang diharapkan oleh pemulung dari pihak pemerintah dengan cara pemberian subsidi uang, beras, fasilitas kesehatan, pendidikan anak dan fasilitas social lainnya. Dalam penelitian inipun ditemukan kekurangsetujuan pemulung terhadap pembentukan organisasi berupa koperasi pemulung atau asosiasi pemulung, kecuali apabila gagasannya muncul dari mereka sendiri.

Hasil penelitian lainnya telah dilakukan oleh Atwar Bajari tentang anak jalanan yang berjudul “Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi pada Anak Jalanan di Kota Cirebon”. Dengan menggunakan metode kualitatif penelitian Atwar Bajari (2009) mengungkap hasil penelitiannya bahwa anak jalanan pengamen dan pengemis telah mengembangkan makna peran dirinmereka dalam keluarga dan masyarakat dengan berbagai dimensi pengembangan makna. Perilaku anak-anak pengemis berlangsung dengan teman kelompok, orang tua, penjaga makam dan peziarah.

Selanjutnya Atwar menjelaskan tentang perilaku komunikasi anak pengamen berlangsung dengan Satpol PP, Polisi dan Tentara, teman satu kelompok, pengamen luar, preman, sopir, kernet dan penumpang bis, remaja yang sedang berpacaran. Dengan teknik berperan serta dan wawancara mendalam Atwar didapatkan hasil bahwa dinamika dan keunikan perilaku komunikasi anak-anak jalanan berlangsung dalam situasi bebas, otoritatif, rentan konflik, berbau rayuan, sukarela dan memaksa.

1.2.2. Kajian Konseptual

1.2.2.1. Konstruksi Sosial Gelandangan

Pandangan dan klaim (identitas) yang telah dikonstruksi oleh lingkungan sosial seperti di atas, membuat orang yang stigma menganggap bahwa dunia orang normal (orang normal) adalah sesuatu yang ideal dan menjadi pusat orientasi aktivitasnya. Oleh karena itu mereka membutuhkan legitimasi dan integrasi serta menjadikan kehidupan seperti orang normal umumnya sebagai tujuan hidup dan orientasi masa depan yang ingin diraihinya. Berger dan Luckmann (dalam Musgrove, 1977:114) menganggap ‘legitimasi’ sebagai suatu model integrasi yang sangat penting: ‘legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan.’ Gelandangan “manusia gerobak” menginterpretasikan

kembali perilaku yang dapat diobyektifikasi dari orang normal agar dapat hidup bersama dengan mereka. Gelandangan mengharapkan masyarakat untuk memberi legitimasi atas sikap mereka, dan tidak ingin perjuangannya untuk mendapatkan eksistensi dirinya dihalangi.

1.2.2.2.Kajian Interaksi Simbolik Mead tentang “Diri”

Konsep-konsep teoritik dari interaksi simbolik dapat memandu peneliti untuk menggambarkan dari deskripsi realitas dan potret fenomena gelandangan manusia gerobak di Jakarta. Kehidupan sosial dalam pandangan interaksi simbolik dimaknai sebagai suatu interaksi manusia dengan menggunakan simbol, dimana simbol tersebut selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisikan dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya dalam menegosiasikan makna-makna yang dipertukarkan. Diri (*self*) atau konsep diri dalam pandangan Mead (dalam Mulyana:2002:73) adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan yang lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan “obyek sosial” yang kita bagi dengan orang lain dalam suatu interaksi (Soeprapto:2002:204).

Soeprapto (2002:145) menformulasikan makna obyek menurut kaum interaksi simbolik dalam kehidupan kelompok. Menurutnya, teori interaksi simbolik memandang bahwa kehidupan kelompok manusia adalah sebuah proses di mana obyek-obyek diciptakan, dikukuhkan, ditransformasikan dan bahkan dibuang. Kehidupan dan perilaku manusia secara pasti berubah sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dunia obyek mereka.

Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain melihat/menilai dirinya saat berinteraksi. Cooley (dalam Mulyana, 2002:74) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Oleh karena itu, apabila teori ini (interaksi simbolik) dijadikan sebagai salah satu perspektif (teori) untuk ‘meneropong’ realitas komunikasi gelandangan sangatlah tepat dan menarik, apalagi teori interaksi simbolik telah menjadi salah satu perspektif dalam penelitian-penelitian komunikasi (Littlejohn, 1996:159).

1.2.2.3.Penjulukan Gelandangan Manusia Gerobak sebagai Perilaku Menyimpang

Konstruksi sosial dari perilaku menyimpang/*devians* memegang peranan penting dalam proses melabel atau menjuluki yang terjadi di masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan penjulukan pada perilaku kriminal *devians*, dimana

perilakunya tidak sesuai dengan norma sosial, namun juga merefleksikan stereotipe dan stigmatisasi dari perilaku menyimpang.

Teori penjulukan (*labelling theory*) mengatakan bahwa proses penjulukan dapat sedemikian hebat sehingga korban-korban misinterpretasi ini tidak dapat menahan pengaruhnya. Karena berondongan julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, citra-diri asli mereka sirna, digantikan citra-diri baru yang diberikan orang lain. Dampak penjulukan itu jauh lebih hebat dan tidak berhubungan dengan kebenaran penjulukan tersebut, terutama bagi orang dalam posisi lemah, rakyat jelata misalnya, benar atau salah, penjulukan itu reaksi yang diberikan objek yang dijuluki terhadap orang lain “membenarkan” penjulukan tersebut. Maka nubuat itu telah dipenuhinya sendiri, dan dalam kasus ini menjadi realitas bagi si penjuluk dan orang yang dijuluki (Philip Fones, 1985:65). Pernyataan klasik sosiolog ternama William I Thomas “*if men define situation as real they are real in their consequences*” yang terkenal itu masih aktual. Manusia memutuskan melakukan sesuatu berdasarkan penafsiran atas dunia di sekeliling mereka.²

Gelandangan adalah satu kelompok sosial yang dianggap sebagai orang yang dianggap *deviant*/ menyimpang. Bahkan tak jarang, perasaan curiga serta pandangan yang menganggap hina, remeh, kotor yang identik dengan mengambil milik orang lain, dan penyebab kekumuhan, licik dan biang kriminal. Label atau julukan ini senantiasa akan disandangnya selama ia memilih hidup sebagai gelandangan, yang tentu akan menata dirinya sebagai seorang yang akan beraktivitas, berkarir dan diduga berperilaku sesuai dengan citra diri yang peroleh dari kelompok sosial yang bukan dari komunitasnya. Sekaligus akan menata sistem komunikasi dan interaksi dengan masyarakat di luar komunitas gelandangan. Sebagaimana, Mulyana (2004:173) mengatakan bahwa pendefinisian orang lain yang bertubi-tubi akan menggantikan citra diri mereka meskipun itu awalnya bertentangan dengan keinginan mereka. Dampak penjulukan itu lebih hebat bila juga disebarkan oleh pers apalagi si terjuluk adalah rakyat jelata.

Teori Penjulukan menekankan pada pentingnya melihat orang yang dianggap menyimpang (*deviant*) dari sudut pandang individu yang *deviant* tersebut. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku *deviant* tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu (nubuat yang dipenuhi sendiri).

² Sukirman melalui (<http://oki-sukirman.blogspot.com/2007/02/teori-komunikasi-politik.html>) diakses 7 maret 2010.

1.2.2.4 Presentasi “Diri” Gelandangan

Sebagai manusia yang mengalami stigma, fenomena gelandangan menarik untuk diteliti dengan pendekatan dramaturgis Goffman, apalagi gelandangan yang diteliti adalah mereka yang telah memiliki masa lalu dan pengalaman atau konsep dan orientasi diri ke depan. Perbedaan sejarah hidup, riwayat pekerjaan, dan sebagainya memungkinkan mereka juga memiliki tradisi komunikasi yang berbeda, terutama cara mereka mengelola kesan ketika berhadapan dengan orang lain di luar komunitas gelandangan atau bahkan mungkin dengan sesama gelandangan sekalipun. Tidak menutup kemungkinan gelandangan akan melakukan *impression management* dengan berusaha tampil sebagai orang yang ber-stigma diskreditabel (*discreditable stigma*), dengan tujuan orang lain tidak menganggapnya sebagai gelandangan.

Dalam usaha untuk mempresentasikan diri, terkadang sang aktor menghadapi berbagai problematika tentang “diri”nya antara misalnya tentang citra-diri yang ia inginkan dilihat orang lain, dengan identitas yang sebenarnya, terlebih citra diri itu memiliki stigma (cacat), baik stigma fisik maupun stigma sosial. Dalam kasus stigma fisik, aktor mengasumsikan bahwa khalayak mengetahui bahwa aktor memang secara fisik berbeda dengan mereka, sedangkan dalam kasus stigma sosial khalayak tidak mengetahui dan melihatnya. Jika dilihat dari salahsatu kajian tentang presentasi diri maka persoalan ini akan lebih tepat dengan menjadikan teori dramaturgis sebagai bagian dari penelaahan teoritis. Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukkan bagi orang lain (Mulyana, 2001:107), sehingga arena kehidupan ini menurut Goffman layaknya sebuah panggung sandiwara. Dengan mengikuti analogi teatrikal ini, Goffman berbicara mengenai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) (Ritzer, 2004:298).

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana konstruksi diri dan perilaku komunikasi gelandangan di kota Jakarta”. Dari fokus penelitian tersebut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi diri atau konsep diri gelandangan ‘manusia gerobak’ yang meliputi (fisik, psikis dan sosial)?
2. Bagaimana orientasi sosial yang meliputi (pilihan karier, motif) gelandangan?
3. Bagaimana gelandangan “manusia gerobak” melakukan pengelolaan kesan dalam berkomunikasi?

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tradisi penelitian fenomenologis, dalam istilah Lindlof (1995:27) disebut dengan paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) untuk merujuk pada penelitian komunikasi yang dengan metode kualitatif yang melakukan tradisi fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi dan studi kultural. (Creswell, 1998: 14) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar dan tempat serta waktunya secara alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Selain itu penelitian ini akan memberi peluang yang besar untuk dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Mulyana (2002) menyebut penelitian kualitatif ini sebagai perpektif subjektif.

Sebagaimana tradisi fenomenologi yang pada umumnya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala (Creswell, 1998:51). Dalam penelitian ini pun akan berupaya mendeskripsikan pengalaman hidup subjek penelitian (Gelandangan), dengan menggunakan studi biografi untuk menelusuri sejarah hidup Gelandangan. Salah satu karakter penelitian kualitatif fenomenologis adalah melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan subyek penelitian untuk berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka atas dunianya. Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Di samping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif (Littlejohn, 1993:16).

BAB II

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Konsep Diri (Gambaran Diri) Gelandangan

2.1.1 Gambaran Diri Subjek Gelandangan “Manusia Gerobak” Negatif

Secara rinci akan dijelaskan persepsi atau anggapan subjek penelitian mengenai fisik, psikis dan sosialnya yang mengindikasikan sebagai gelandangan manusia gerobak yang memiliki konsep diri yang negatif. Penjelasan tentang pandangan subjek terhadap segala sesuatu yang bersifat fisik, dimaknai sebagai persepsi subyektif atas perilaku komunikasi yang dimunculkan berdasarkan pandangannya mengenai penampilan fisik, atribut yang digunakan dalam melakukan interaksi dan menjalankan profesi yang dilakoninya. Secara kasat mata perilaku komunikasi yang dimunculkan oleh subjek ini dapat dilihat saat mereka mengenakan atribut dan perilaku kesehariannya. Dalam hasil penelitian paling tidak ditemukan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini yang menunjukkan karakteristik fisik yang menjadi ciri identitasnya seperti Penampilan Kumal dan Kotor Menggunakan Gerobak sebagai Tempat Tinggal, Gerobak sebagai Alat Transportasi dan Kerja, Makan Tidak Teratur, Problem Kesehatan

Berkaitan dengan perilaku atau persepsi psikologis para gelandangan, beberapa perilaku yang ditampilkan, yakni: Menutup diri, Meninggalkan Ibadah, Merasa minder, Malas dan Manipulasi Barang (berbohong). Adapun yang bersifat sosial kenderungannya dilakukan dengan Menghindari kontak sosial, Melanggar Norma dan Etika Masyarakat.

2.2 Gambaran Diri Subjek Gelandangan “Manusia Gerobak” Positif

Secara umum konsep diri yang positif terlihat dalam beberapa perilaku yang bersifat psikologis yakni ditunjukkan dengan sikap optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Subjek informan dalam kategori gelandangan yang berkonsep diri fisik yang positif secara umum ia ungkapkan dengan penuh semangat dan menunjukkan wajah yang ceria. Meskipun kelihatan secara fisik amat lelah dan capek karena seharian berjalan dan menggelandang mencari barang-barang bekas dan menarik gerobaknya

2.1.2 Tipologi Gelandangan “Manusia Gerobak”

Berdasarkan berbagai pandangan dan pendapat para subyek penelitian tentang berbagai hal, baik yang menyangkut dirinya maupun tentang orang lain dan

lingkungannya, serta dari hasil pengamatan saya tentang fenomena keseharian Keluarga gelandangan manusia gerobak, maka peneliti dapat membuat beberapa tipologi terhadap subjek penelitian yakni: Manusia Gerobak Pesimistis , Manusia Gerobak Optimistis, Kondisional.

Pada tipologi kelompok pesimistis, gelandangan manusia gerobak dengan julukan dan tipologi ini lebih memperlihatkan sikap-sikap yang tidak bergairah dan semangat dalam menjalani kehidupannya serta pemilihan profesi sebagai alternatif pekerjaannya. Mereka cenderung murung, minder, menghayal, dan memilih bekerja dan berkarier sebagai pengemis. Subyek penelitian seperti ini biasanya memiliki persepsi fisik, sosial dan psikis yang negatif, dan juga menjalani kehidupannya dengan pesimis. Bahkan jika dilihat dari postur dan usia yang cukup muda tetapi memperlihatkan dirinya sebagai orang pemalas. Dari segi keagamaan subjek penelitian dalam tipologi ini tidak terlihat menjalankan ibadah seperti sholat.

Sebutan optimistis untuk tipologi yang kedua ini dinilai tepat mengingat beberapa subyek penelitian yang termasuk di dalamnya senantiasa memperlihatkan sikap-sikap yang energik dan memperlihatkan rasa optimisme dan itu amat terlihat pada semangatnya untuk bisa merubah kehidupannya terutama dalam urusan keduniaan. Dalam pembicaraan mereka masih memperlihatkan isi pembicaraan yang berkualitas, sistimatis dan disampaikan dengan penuh semangat. Sedangkan tipologi gelandangan manusia gerobak kondisional memiliki beberapa sifat yang muncul saat berinteraksi dengan dunia luar. Dalam kategori mereka menganggap pekerjaannya sebagai pemulung dan berpindah-pindah dikarenakan untuk meningkatkan mobilitas dan perluasan wilayah jangkauan area-area yang dapat dianggap banyak peluang untuk memperoleh barang-barang pungutan yang didapat.

2.2 Motivasi dan Pilihan Karier Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi di peroleh penggambaran mengenai motif atau alasan subjek dalam penelitian ini, diantaranya; **1) Persoalan Kemiskinan (Ekonomi)**, Salahsatu motif yang dijelaskan dalam penulisan hasil penelitian ini diperoleh bahwa alasan kemiskinan dan kekurangmampuan dalam hal ekonomi menjadi pendorong seseorang menjadi seorang gelandangan “manusia gerobak”.**2) Persoalan Keluarga**, Persoalan lain yang mendorong dan memotivasi seorang gelandangan dalam subjek penelitian ini sehingga semakin maraknya gelandangan di kota Jakarta bukan hanya berkaitan dengan masalah kemiskinan dan ekonomi saja, melainkan juga sosial dan budaya.

2.3 Pengelolaan Kesan Gelandangan berdasarkan “Setting” Komunikasi

Dalam penulisan ini peneliti melakukan pembagian pertunjukkan subjek sebagai perilaku komunikasi dengan didasarkan pada pengelolaan kesan berdasarkan setting komunikasi melalui cara memilih waktu, area dan pembagian kerja sebagai setting sosial dan setting komunikasi.

1). Beraktivitas berdasarkan Setting Waktu, Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan seluruh subjek dalam penelitian ini, didapatkan informasi dan penggambaran mengenai konsepsi dan pertimbangan mengenai waktu sebagai suatu pertimbangan ketika subjek akan bekerja memulung dengan memungut barang-barang bekas. Subjek dalam penelitian ini sadar betul bawa pengetahuan tentang perencanaan waktu yang matang tidak hanya akan berdampak pada hasil yang diperoleh, namun juga berkait erat dan berkelindan dengan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

2). Bekerja berdasarkan Pemilihan Tempat/Lokasi; Pekerjaan sehari-hari subjek gelandangan manusia gerobak secara umum adalah memulung, yakni mengumpulkan barang bekas untuk dijual atau dimanfaatkan sendiri. Berbagai macam lokasi kerja subjek gelandangan manusia gerobak yang peneliti temukan yang sering dan lazim dikunjungi subjek yang menggunakan gerobak dalam aktivitas memulung diantaranya jalanan, area pasar, daerah pemukiman warga, rumah sakit, sekolah, dan dan bak sampah umum.

3). Bekerja berdasarkan Pembagian Kerja, Dalam kategori ini, terdapat empat cara, yang pertama adalah kegiatan memulung yang dilakukan bersama dengan anak, memulung bersama dengan tidak melibatkan anak, Cara berikutnya adalah memulung bersama di lokasi-lokasi yang berbeda yakni kegiatan pencarian barang bekas dengan mengikut sertakan istri dan anak-anaknya besama-sama menjadi pemulung, tetapi dalam melakukan pekerjaannya dilaksanakan dengan membagi rute dan arah yang berbeda, Cara berikutnya dalam melakukan aktivitas memulung adalah kategori memulung sendiri-sendiri, pekerjaan memulung pada kategori ini hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja dan tidak pada tempat dan waktu yang sama.

2.4 Manajemen “Diri” Gelandangan Manusia Gerobak dengan

Mitra Komunikasi

Komunikasi interaksi, dan presentasi diri yang dilakukan oleh subjek gelandangan manusia gerobak dalam penelitian ini paling tidak dilakukan dengan beberapa partisipan komunikasi, yang masing-masing memberikan informasi tentang perlakuan serta cara komunikasi yang juga berbeda. Secara umum subjek gelandangan manusia gerobak melakukan interaksi dan komunikasi dengan dengan beberapa kelompok diantaranya dengan sesama pemulung, pemilik lapak, dan aparat pemerintah/Satpol PP. Hubungan dengan sesama pemulung dalam kategori panggung depan (*frontstage*) ditunjukkan dengan perilaku selain berbagi pengalaman obrolan santai serta sering saling menolong. Gelandangan manusia gerobak pada kategori perilaku yang ditunjukkan untuk pribadi sebagai *backstage* (panggung belakangnya) menganggap bahwa pemulung lain merupakan saingan mereka dalam mengumpulkan barang-barang bekas.

Dalam hubungan dengan pemilik lapak yang dikategorikan sebagai panggung depan, bahwa subjek memandang pemilik lapak sebagai tempat menyalurkan dan menjual barang-barang hasil pungutan, sebagai orang yang dihormati dan disegani. Sedangkan beberapa perilaku yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan pemilik lapak sebagai *back stage* ditunjukkan dengan beberapa perilaku komunikasi yakni berbohong (seperti membasahi dan mencampur barang, mengatakan sakit jika ditagih utang. Salahsatu upaya yang sering dilakukan oleh gelandangan manusia gerobak sebagai perilaku *front stage* dilakukan dengan memarkir gerobak untuk mengelabui profesinya sebagai pengemis. Perilaku mengemis yang dilakukan dilakukan dengan cara duduk-duduk di pinggir trotoar dengan mengajak serta anak dan istrinya untuk terhindar dari garukan dan razia trantib.

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

- 1). Gambaran diri subjek dalam melakukan hubungan komunikasi dengan mitra komunikasi dilakukan dengan membagi wilayah dirinya dengan tampilan diri untuk orang lain dan tampilan diri yang ditunjukkan untuk dirinya pribadi.
- 2). Alasan subjek berprofesi sebagai seorang pemulung disebabkan oleh beberapa faktor yang kesemuanya berkaitan dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Hasil temuan disimpulkan dari alasan tersebut dikategorikan berdasarkan orientasi atau motif sebab (meliputi: usaha bangkrut dan ajakan teman) dan motif karena yang meliputi faktor ekonomi dan keluarga.
- 3). Konsep diri seseorang terutama subjek dalam penelitian ini diperoleh dan merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisik dan refleksi dirinya dengan lingkungannya.
- 4). Pemilihan karier gelandangan manusia gerobak dilakukan dengan cara menjadi pemulung dan pengemis yang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan rasionalnya serta efektivitas tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 5). Subjek gelandangan manusia gerobak melakukan pengelolaan kesan dengan berbagai mitra komunikasi antara lain dengan sesama pemulung, pemilik lapak, pemilik warung dan aparat (satpol PP).
- 6). Beberapa strategi perencanaan manajemen “diri” subjek gelandangan manusia gerobak dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan setting sosial sebagai setting komunikasi yakni dengan melakukan aktivitas profesinya berdasarkan pememilihan waktu, pememilihan tempat/lokasi area dan bekerja berdasarkan pembagian kerja

3.2 Saran

- 1). Pelibatan seluruh elemen masyarakat dalam menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial perlu dilakukan secara serius dan komprehensif dalam arti perlunya keterlibatan seluruh stakeholder dan segenap komponen masyarakat, baik pemerintah, ulama, cedekiawan, pengusaha atau masyarakat secara umum.

- 2). Pemerintah khususnya departemen yang terkait (sosial, tenaga kerja dan transmigrasi, pendidikan nasional, dan departemen agama) disarankan dapat melakukan usaha-usaha konstruktif berkenaan dengan pemberdayaan dan pemenuhan dan penguatan ekonomi dan pendidikan sebagaimana amanat UUD'1945 bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.
- 3). Program pembinaan dan rehabilitasi bagi gelandangan perlu dilakukan dengan menekankan upaya pemahaman dan peningkatkan pada aspek 'diri' gelandangan, sehingga diharapkan dapat mengembangkan diri yang positif serta akan dapat mengubah pola pikir dan cara pandang subjek mengenai dirinya.
- 4). Pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu bersinergi dalam melakukan program-program pengembangan dan penguatan sektor ekonomi di pedesaan agar dapat menekan laju urbanisasi.
- 5). Mengingat keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini seyogyanya perlu dilakukan penelitian serupa dengan pendekatan penelitian yang berperspektif positivistik atau dengan pendekatan serupa misalnya dengan studi etnografi dengan dengan lokasi, keragaman subjek yang lebih luas serta dari aspek perilaku komunikasi lainnya seperti penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dari gelandangan.
- 6). Penelusuran akademik lainnya yang juga akan menarik untuk dilakukan bagi peneliti serupa dengan subjek gelandangan ini dapat dilakukan dengan pengkajian tema-tema fantasi yang akan dapat meneropong tentang dinamika diri gelandangan sehingga akan semakin memperkaya kajian komunikasi yang bertradisi fenomenologi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Ilmiah

- Becker, H. S. 1963. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: The Free Press
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 1966. *The Sosial Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- _____. 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan. Alih Bahasa Frans M Parera. Jakarta: LP3ES.
- Cresswell, W, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications, Inc.
- Garna, K. Judistira. 1992. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika
- Lindlof, Thomas R., 1995, *Qualitative Communication Research Methods*, California USA: Sage Publication
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publising Company
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin.1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- ,. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ritzer, G. Douglas.J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. terj. Alimandan. Jakarta: Kencana
- Suprpto, T.& Fahrinoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan*.Yogyakarta: Arti Bumi Intaran

B. Sumber-Sumber Lain

Atwar Bajari, 2009. *Konstruksi makna dan Perilaku Komunikasi Pada Anak Jalanan di Kota Cirebon*. Disertasi.Pascasarjana UNPAD Bandung

Elvis F Purba, 2002. *Pemberdayaan Sektor Pemulung Melalui Pemanfaatan Sampah dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan : Kasus Pemulung di Kota Medan*. Tesis.Pascasarjana USU Medan

Koentjoro, 2004. *Tutur dari Sarang Pelacur*. Disertasi UGM Yogyakarta

Kuswarno, Engkus, 2004, *Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung: Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung*, Disertasi, Bandung, Program Pascasarjana UNPAD Bandung

Sukirman melalui (<http://oki-sukirman.blogspot.com/2007/02/teori-komunikasi-politik.html>) diakses 7 maret 2010